

ISRĀĪLIYYĀT DALAM KITAB TAFSIR AL ALUSI

Relly Suryani

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: relihidayat1@gmail.com

Abstrack

Al-Qur'an and hadīṣ are Muslims' grip. After the Prophet's death and with the passage of time, the problems faced by Muslims are increasing. So that the scholars must emigrate to find solutions to problems that arise. The existence of scholars who converted to Islam caused a discussion of their role in explaining the Koran they knew before entering Islam and inviting cons, especially matters relating to verses that contain the Isrāīliyāt element. The problems raised in this study are: 1) How isrāīliyāt according to al-Alusi's view, 2) What is Al Alusi's attitude towards Isrāīliyāt. This study aims to 1) Determine Isrīliyāt according to al Alusi, 2) Knowing alusi's attitude towards Isrīliyāt. This type of research is a library research with qualitative methods through muqāran interpretation approach (comparison). The main data source of this research is al-Qur'an al-Karim, al-Alusi's commentary. The technique of managing data uses descriptive analysis method. The steps are: 1) Collecting a number of verses of the Koran as the object of study, 2) Tracking various opinions of interpreter scholars in interpreting these verses, 3) Comparing their opinions to get information regarding identity and patterns think of each mufassir. Meanwhile, to draw conclusions using the deduction method. The findings of this study in broad outline, namely: 1) Isrāīliyāt according to Al Alusi is false and false news that is entered by people who are not responsible in the book of commentary and quoted by commentators and it is suspected that the news is true, 2) Al-Alusi in interpreting Isr Islīyyāt's story is; First, he was selective in communication. Second, he narrated Isrāīliyāt's history by giving reasons and explicit commentary. Third, Isr Riwayatliyyāt's history which al-Alusi put forward is very brief. This can be seen from the pages in his book that discuss the stories of Isr Islīyyāt

Keywords: *Isrāīliyāt, the book of Tafsir, and al Alusi*

Abstrak

Al-Qur'ān dan *hadis* merupakan pegangan umat Islam. Setelah Rasul saw wafat dan dengan berlalunya zaman, permasalahan yang dihadapi umat Islam semakin banyak. Sehingga para ulama harus berijtihad mencari solusi dari permasalahan yang muncul. Adanya ahli kitab yang masuk Islam menimbulkan diskusi atas peran mereka dalam menjelaskan *al-Qur'ān* yang mereka ketahui sebelum masuk Islam dan mengundang kontra terutama hal-hal yang terkait dengan ayat-ayat yang mengandung unsur *Isrā'īliyyāt*. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana *Isrā'īliyyāt* menurut pandangan al Alusi, 2) Bagaimana sikap al Alusi terhadap *Isrā'īliyyāt*. Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui *Isrā'īliyyāt* menurut al Alusi, 2) Mengetahui sikap al Alusi terhadap *Isrā'īliyyāt*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan metode *kualitatif* melalui pendekatan tafsir muqāran (perbandingan). Sumber data utama penelitian ini yaitu *al-Qur'an al-Karim*, kitab tafsir al-Alusi. Teknik mengelolah data menggunakan metode *deskriptif analisis*. Adapun langkah-langkahnya adalah: 1) Menghimpun sejumlah ayat *al-Qur'an* yang dijadikan objek studi, 2) Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, 3) Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir. Sedangkan untuk menarik kesimpulan menggunakan metode *deduksi*. Penemuan penelitian ini secara garis besar yaitu: 1) *Isrā'īliyyāt* menurut al Alusi adalah berita-berita bohong dan palsu yang dimasukkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab ke dalam kitab tafsir dan dikutip oleh ahli tafsir serta diduga bahwa berita-berita tersebut adalah benar, 2) Al-Alusi dalam menafsirkan kisah *Isrā'īliyyāt* adalah; pertama, beliau bersikap selektif dalam periwayatan. Kedua, beliau meriwayatkan riwayat *Isrā'īliyyāt* dengan memberikan alasan dan ulasan secara tegas. Ketiga, Riwayat *Isrā'īliyyāt* yang dikemukakan al-Alusi sangat singkat. Hal ini dapat dilihat dari halaman dalam kitabnya yang membahas tentang kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*.

Kata kunci: *Isrā'īliyyāt*, kitab Tafsir, dan al Alusi

Pendahuluan

Di masa Rasul saw penafsiran ayat *al-Qur'ān* sudah terjadi, bahkan Rasul saw sendiri yang membimbing para sahabat dalam menafsirkan ayat *al-Qur'ān*, Karena hal tersebut sudah menjadi kewajiban Rasul saw. "*Dan Kami turunkan kepadamu az-Zikr, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan*".¹ Tetapi setelah Rasul saw wafat, para sahabat merasa kehilangan seorang pembimbing dan pedoman. Jadi, tidak dipungkiri bahwa banyak dari kalangan sahabat yang mengambil sumber-sumber tafsir dari ahli kitab yang masuk Islam. Mereka inilah yang banyak berperan dalam meriwayatkan cerita-cerita *Isrā'īliyyāt*²

Ada beberapa cerita *Isrā'īliyyāt* yang kemudian menyebabkan kekeliruan dan mengganggu kemurnian ajaran Islam dan biasanya bertentangan dengan syara' dan akal sehat manusia. Seperti; cerita *Isrā'īliyyāt* yang terkandung di dalamnya unsur-unsur penolakan terhadap sifat *ma'şūm* para Nabi dan Rasul, serta menggambarkan mereka dalam pemikiran yang keji yang tidak layak bagi manusia yang dimuliakan oleh Allah swt, contoh; cerita Nabi Nuh as meminum anggur sampai mabuk dan telanjang, cerita Nabi Luth as berzina dengan dua orang putri kandungnya, cerita ular menolong Iblis masuk ke surga untuk menipu Nabi Adam as dan Hawa, cerita dua orang malaikat Harut dan Marut, cerita Dzul Qarnain dan lain sebagainya³.

Melihat fenomena yang ada di lingkungan sekolah dasar dan menengah⁴ banyak ditemui cerita-cerita seperti itu di dalam materi yang berkaitan dengan agama dan akhlak. Semua diceritakan secara terperinci mulai dari nama, asal usul, nama kota dan lain sebagainya. Tapi sangat disayangkan tidak ada seorangpun yang mengomentarnya bahkan seorang pengajar asyik-asyik saja menceritakan cerita-cerita tersebut kepada murid-muridnya di kelas seakan-akan cerita itu benar-benar ada dan nyata terjadi, padahal mayoritas cerita-cerita itu adalah selundupan orang-orang Yahudi yang ingin merusak akal dan moral masyarakat Islam. Dan pada akhirnya dapat menimbulkan bahaya yang tanpa disadari merusak akidah seseorang, dan bisa jadi dapat menghalangi seseorang dalam memahami dan menghayati *al-Qur'ān*. Oleh karena itu, permasalahan ini sangat perlu untuk ditelusuri lagi lebih dalam.

¹ Tim al Azhar Islamic Research Academy, 2005, *al Quran al Karim*, Cairo: Dar al Manar, hlm. 272.

² Affaf Najjar, 2007, *Al-Wajiz fi Manāhijil Mufasssirīn*. Cairo: Jami'ah al-Azhar, hlm. 48.

³ Muhammad Abu Syahbah. 1408, *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Maudhū'īyyāt*. Cairo: Maktabah Sunnah, hlm. 159.

⁴ Pengalaman pribadi penulis ketika belajar di MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah).

Saat ini, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memahami dan mengamalkan *al-Qur'ān*, keinginan masyarakat untuk memahami dan menyebarkan tafsir *al-Qur'ān* semakin berkembang. Di antara kitab tafsir yang dijadikan acuan oleh masyarakat ketika ada permasalahan yang timbul disekitar mereka atau hanya untuk belajar dan memahami isinya adalah tafsir Ibnu Jarir, tafsir Ibnu Kaşir, tafsir Qurtubi, tafsir al-Alusi, tafsir al-Kasasyaf, tafsir al-Khazin, tafsir *Shafwatul at-Tafāsir*, tafsir *Jalalain* dan lain sebagainya. Dari beberapa kitab tafsir tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam isi kitab tafsir "*Rūh al-Ma'āni*" karya al-Alusi dari sisi pemikiran terhadap kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* sekaligus ingin membandingkan pemikirannya dengan ahli tafsir pengarang kitab lainnya.

Dalam masalah ini penulis ingin mengetahui yang sebenarnya bagaimana sikap al-Alusi terhadap kisah-kisah *Isrā'īlyyāt* tersebut, apakah ia bersikap selektif atau acuh tak acuh terhadap kisah-kisah tersebut.

Pembahasan

A. Pengertian *Isrā'īlyyāt*.

Kata *Israil* berasal dari bahasa Ibrani yang terdiri dari dua kata yaitu; "*Isra*" yang berarti hamba sedangkan "*Il*" yang berarti Allah. Jadi *Israil* adalah hamba Allah. Sedangkan *Isrā'īlyyāt* merupakan bentuk jama' dari kata *Isrā'īlyāh* yang artinya penobatan kepada bani *Israil*. Maksud dari *Israil* di sini adalah Nabi Ya'qub as.⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa "*Isra*" berarti pilihan sedangkan "*Il*" berarti Allah. Jadi *Israil* adalah pilihan Allah swt. Jika dua pengertian secara bahasa di atas digabungkan, maka *Israil* adalah hamba pilihan Allah swt atau seorang hamba yang dipilih oleh Allah swt.

Israil adalah nama *a'jami* (asing) yang tidak bisa ditaşrifkan. Ada beberapa sebutan kata yang sama dengan *Israil* yaitu; اسرائیل merupakan bahasa *al-Qur'ān*, dibaca dengan mad mahmuzah, ada juga dibaca dengan mad sesudah huruf *ya* (ي) اسرائیل tanpa *ya* (ي) dengan hamzah (ء) dikasrahkan, اسرائيل dengan hamzah (ء) difathahkan, dan ada juga yang menyebutnya dengan اسرائين.⁶ Dalam *al-Qur'ān* kata *Israil* disebutkan sebanyak 43 kali di berbagai surah.

⁵ Lois 'Ajail, 1998, *Munjid fi al-A'lam*. Cet 23. Beirut: Dar el-Machreq, hlm. 44.

⁶ Mahja Ghalib Abdurrahman, 2009, *Dirasat Maudhū'īyyah Wa Tathbīqīyyah fi ad-Dakhīl*. Cairo: Jamiah al-Azhar, hlm. 14.

Az-Žahabi⁷ mengatakan bahwa *Isrāliyyāt* adalah semua unsur wawasan dan kebudayaan yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani, di sini beliau menyebutkan juga bahwa wawasan dan kebudayaan orang Yahudi lebih dominan dari pada orang Nasrani karena intraksi orang Yahudi sangat kuat dengan orang Islam semenjak Islam berkembang dan manusia masuk agama Islam secara berbondong-bondong.

Menurut Quraisy Shihab⁸ bahwa ahli kitab adalah semua penganut agama Yahudi dan Nasrani, bagaimana, kapan, di mana dan dari keturunan siapapun mereka. Ini berdasarkan pada penggunaan *al-Qur'ān* terhadap istilah tersebut⁹ yang hanya terbatas pada dua golongan yaitu Yahudi dan Nasrani.

Penulis lebih cenderung dengan pendapat Az-Žahabi, karena yang disebut *Isrāliyyāt* adalah sesuatu yang berasal dari Yahudi dan Nasrani, meskipun Yahudi lebih mendominasinya. Sedangkan yang berasal dari selain dua kelompok tersebut bukan namanya *Isrāliyyāt* tetapi *Dakhīl* yaitu sesuatu yang merembes masuk ke dalam *al-Qur'ān*, terutama sesuatu yang terjadi setelah Rasul Allah swt wafat.¹⁰ Bisa diartikan bahwa apa saja yang masuk ke dalam *al-Qur'ān* dan berasal dari mana saja. Jadi, *Dakhīl* lebih umum dari pada *Isrāliyyāt*, karena *Dakhīl* mencakup *Isrāliyyāt* dan lainnya yang terdapat dalam *hadis-hadis ḍa'if*, palsu yang tidak ada asal-usulnya dan sebagainya.

B. Sejarah *Isrāliyyāt* dan Pembagiannya.

Bangsa Yahudi dapat dikatakan sebagai bangsa yang sangat memusuhi Islam, dikarenakan bangsa Yahudi pernah mengalami kekalahan militer dengan bangsa Islam di Madinah, Khaibar dan wilayah lainnya, mereka selalu berusaha terus menerus untuk memerangi Islam dengan senjata apapun, yang dapat menebus kekalahan mereka dan berupaya membalas dendam atas kekalahan tersebut. Mereka berpikir untuk menggunakan “budaya” sebagai senjata yang sangat ampuh, karena menurut mereka budaya mudah diterima oleh siapapun. Mereka mulai menyelipkan kisah-kisah zaman dahulu dengan campuran mitologi yang bebas dalam kelalaian manusia sehingga dalam kurun waktu yang singkat kisah-kisah itu telah memenuhi kitab-kitab kaum muslimin.¹¹

⁷ Muhammad Husein Az-Žahabi, 2005, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*. Juz 1. Cairo: Dar al-Hadīš, hlm. 147.

⁸ Muhammad Quraisy Shihab, 2007, *Wawasan al-Qur'ān*. Bandung: PT Mizan Pustaka, hlm. 485-486.

⁹ Academy, *al Quran*, hal. 149.

¹⁰ Mahja Ghalib Abdurrahman, 2009, *Dirasat Mauḍū'īyyah Wa Tathbīqīyyah fi ad-Dakhīl*, Cairo: Jamiah al-Azhar, hlm. 13.

¹¹ Yusuf al-Qaradhawi, 1999, *Berinteraksi Dengan al-Qur'ān*, Jakarta: Gema Insani Press, hlm. 49.

Menurut sejarahnya, latar belakang yang menyebabkan masuknya *Isrā'īliyyāt* ada dua macam yaitu dari segi kultural dan struktural.¹² Adapun dari segi kultural adalah:

1. Secara umum kebudayaan bangsa ahli kitab lebih tinggi dari pada kebudayaan bangsa Arab, sehingga sangat logis kalau bangsa Arab berpatokan kepada kebudayaan yang lebih tinggi dari mereka (kebudayaan ahli kitab).
2. Terdapat titik persamaan antara isi *al-Qur'ān* dengan kitab suci mereka, seperti yang berkaitan dengan cerita-cerita masa lalu. Sebagaimana diketahui bahwa *al-Qur'ān* hanya bersifat *i'jaz* (singkat) sedangkan kitab suci mereka bersifat lengkap dan detail.
3. Terdapat beberapa *hadis* yang bisa dipegang dalam masalah pengambilan riwayat dari mereka.

Adapun latar belakang dari segi struktural adalah:

1. Struktur pemukiman penduduk Arab waktu itu, ahli kitab berinteraksi dengan penduduk asli Arab yang akhirnya membuahkan kontak fisik dan non-fisik.
2. Terdapat rute perjalanan bangsa Arab untuk berdagang ke daerah-daerah ahli kitab baik di Utara maupun Selatan.
3. Struktur sosial umat Islam sejak masa Rasul saw. Ahli kitab baik yang tetap pada agamanya maupun yang telah masuk Islam mendapat posisi terhormat dan terpendang dalam masyarakat muslim.

Para ulama sepakat mengkategorikan *Isrā'īliyyāt* ke dalam tiga kategori yaitu; **pertama**, kisah *Isrā'īliyyāt* yang benar isinya dan sesuai dengan *al-Qur'ān* dan *hadis*, serta tidak bertentangan dengan keduanya. Seperti penjelasan tentang sifat Rasul saw dalam kitab Taurat. Dalam sebuah *hadis* riwayat Bukhari dari Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash ketika ia ditanya oleh seorang tabi'in yaitu 'Aṭa bin Yasar tentang sifat Rasul saw dalam Taurat. 'Aṭa berkata: Demi Allah swt, sesungguhnya dalam Taurat disebutkan sifat-sifat Rasul saw sebagaimana disebutkan dalam *al-Qur'ān*. "*Wahai Nabi sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, pelindung ummat, kamu adalah hamba-Ku dan Rasul-Ku...*".¹³ Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash menerima riwayat ini, karena apa yang disampaikan oleh seorang tabi'in tersebut sesuai dengan firman Allah swt¹⁴.

¹² Didin Saefudin Buchori, 2005, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'an*, Bandung: Granada Sarana Pustaka, hlm. 241.

¹³ Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2012, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Azzam, hlm. 234.

¹⁴ Academy, *al Quran*, hlm. 424.

Kategori yang pertama ini boleh diterima dan meriwayatkannya. Dalam artian apabila kisah *Isrā'īliyyāt* tersebut sesuai dengan syara' Islam maka boleh merujuk kepada ahli kitab. Walaupun hanya sekedar penguat dan bukan sebagai landasan utama karena sudah termuat dalam potongan *hadis* Rasul saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah:

"بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني اسرائيل ولا حرج من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار "

Hadis di atas menerangkan bahwa ceritakanlah dari bani *Israil* yang kalian ketahui kebenarannya.¹⁵ dan ceritakanlah dari mereka itu tentang kisah-kisah saja bukan yang lain. Maksudnya disini hanya diperbolehkan untuk bercerita dan tidak untuk berdakwah atau perintah, karena jelas sekali kata "بلغوا" dan "حدثوا" memiliki makna cerita. Jadi sangat jauh sekali perbedaan antara dakwah dengan bercerita.¹⁶

Kedua, kisah *Isrā'īliyyāt* yang bertentangan dengan *al-Qur'ān* dan *hadis*, kisah yang seperti itu tidak boleh diriwayatkan kecuali ada penjelasan mengenai kedustaannya. dalam hal ini sudah semestinya dihindari jauh-jauh, tidak boleh diterima apalagi meriwayatkannya kembali, seperti yang mereka katakan dalam kitab Taurat bahwa yang disembelih ketika Allah swt memerintahkan kepada Nabi Ibrahim as adalah Nabi Ishak as bukan Nabi Ismail as.¹⁷ Allah swt membolehkan merujuk kepada ahli kitab jika terdapat keraguan dalam hati,¹⁸ dan Rasul saw membolehkan untuk diceritakan sebagai peringatan bahwa hal itu adalah bagian dari *Isrā'īliyyāt* yang penuh dengan dusta dan pemalsuan semata.¹⁹

Ketiga, kisah *Isrā'īliyyāt* yang tidak diketahui kebenarannya. Dalam hal ini sikap yang baik yang harus kita lakukan dalam menanggapi kategori ini cukup dengan diam atau *no coment*.²⁰ Hal ini sesuai dengan sabda Rasul saw dalam sebuah *hadis* yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah:

"لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقلوا أئنا بالله وما أنزل إلينا.... "

"Janganlah engkau percaya atau dustakan Ahlul Kitab akan tetapi katakanlah "kami beriman kepada Allah swt dan terhadap kitab-kitab yang telah diturunkan kepada kami...(al-Baqarah: 136)".²¹

¹⁵ Ahmad Zaghulul Ṣadik, 2010, *Manāhij al-Mufasssirūn*. Juz 1. Cairo: Jami'ah al-Azhar, hlm. 214.

¹⁶ Abdullah Abu as-Su'ud Badr, 2000, *Tafsīr aṣ-Ṣahabah*, Cairo: Dar Ibnu Hazm, hlm. 75.

¹⁷ Ibnu Kaṣīr, 2012, *Kisah Para Nabi*. Terj. Dudi Rosyadi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, hal. 259.

¹⁸ "Maka jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang membaca kitab sebelumnya..." (QS. Yunus [10]: 94.)

¹⁹ Aḏ-Ḍahabī, *At-Tafsīr*, hlm. 159.

²⁰ Syuhbah, *Al-Isrā'īliyyāt*, hlm. 103-104.

²¹ Al-Albani, *Ringkasan*. Jilid 3, hlm. 380

Biasanya bagian yang ketiga ini tidak mengandung faedah, baik dalam urusan agama maupun dunia, seperti; nama-nama *aṣḥāb al-kaḥfi*, warna anjing mereka, jenis tongkat Nabi Musa as, bahan kayu kapal nabi Nuh as, dan lain sebagainya.²²

C. Masuk dan Berkembangnya *Isrāʾīliyyāt* dalam Tafsir *al-Qur'an*.

Isrāʾīliyyāt mulai masuk ke dalam tafsir pada masa sahabat yang telah menjadikan ahli kitab sebagai salah satu sumber penafsiran, hal ini terjadi karena adanya persamaan sebagian pokok bahasan antara *al-Qur'ān* dengan Taurat dan Injil terutama yang berhubungan dengan kisah-kisah yang dijelaskan secara global dalam *al-Qur'ān* dan dijelaskan secara mendetail di dalam Taurat dan Injil. Para sahabat yang menemukan kisah di dalam *al-Qur'ān* mempunyai kecenderungan untuk bertanya kepada ahli kitab yang telah masuk Islam, dan ahli kitab memberikan jawaban sebagaimana yang tertera dalam kitab suci mereka sebelumnya, hal inilah yang menjadi penyebab transfer budaya Yahudi dan Nasrani serta masuknya ke dalam penafsiran *al-Qur'ān*.²³ Walaupun demikian tidak semua jawaban dari mereka langsung sahabat terima melainkan mereka cermati terlebih dahulu bahkan sahabat bersikap *tawaquf* (diam) selama jawaban tersebut memiliki dua kemungkinan antara benar atau dusta.²⁴

Pada masa tabi'in, orang-orang lebih mudah terkontaminasi oleh budaya ahli kitab, sehingga riwayat *Isrāʾīliyyāt* bertebaran dalam tafsir, ini disebabkan karena banyaknya ahli kitab masuk Islam dan ketertarikan masyarakat untuk mendengar kisah-kisah tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani secara mendetail setelah disinggung dalam *al-Qur'ān* secara global.²⁵

Setelah masa tabi'in berlalu, lahirlah orang-orang yang sangat menggemari kisah-kisah *Isrāʾīliyyāt* dan menerimanya tanpa adanya upaya klarifikasi terlebih dahulu, bahkan mereka menggunakan kisah-kisah tersebut sebagai panafsiran ayat walaupun akal pikiran tidak bisa menerima. Kegemaran terhadap kisah-kisah *Isrāʾīliyyāt* itu berlanjut hingga masa penulisan tafsir, sehingga tidak jarang kita temukan kisah-kisah yang bernuansa *Isrāʾīliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir sekarang ini.²⁶

²² Badr. *Tafsīr*, hlm. 61.

²³ Aḏ-Ḍahabī, *At-Tafsīr*, hlm. 169-170.

²⁴ Sesuai dengan hadis yang telah penulis sebutkan pada halaman 8.

²⁵ Aḏ-Ḍahabī, *At-Tafsīr*, hlm. 175.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 176.

D. Pengaruh *Isrā'īyyāt* dalam Tafsir *al-Qur'ān*.

Pertama, banyak kitab-kitab *turas* yang dibuat oleh ahli tafsir salaf yang terkemuka menghilang yang menimbulkan keraguan dan kehilangan rasa kepercayaan terhadap kitab tafsir, bahkan untuk menerima setiap riwayat yang di dalamnya terdapat sesuatu yang *da'if* walaupun pada esensinya sesuatu itu *ṣahih*.²⁷

Kedua, riwayat yang *ṣahih* bercampur dengan yang tidak *ṣahih*. Sehingga sebagian orang yang merujuk kepadanya – tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang *ṣahih* dan tidak *ṣahih* - menerima semua riwayat tersebut.²⁸

Ketiga, *Isrā'īyyāt* melukiskan Islam dengan lukisan agama dongeng-dongeng orang terdahulu yang tidak mempunyai sanad yang *ṣahih*, yang pada akhirnya merusak citra Islam itu sendiri. Seperti, Nabi Daud sujud kepada Allah selama 40 malam dan menangis terus menerus sampai tumbuh rerumputan karena air matanya yang mengalir. Kemudian dia berteriak dengan keras dan dengan itu tumbuh pula tumbuh-tumbuhan.

Keempat, *Isrā'īyyāt* merusak aqidah umat muslim, kisah-kisah yang penuh dengan ke-*bāṭil*-an mereka selipkan dalam sifat-sifat Allah swt, para Nabi dan malaikat. Seperti ditafsirkan dalam firman Allah swt²⁹ tentang penyembelihan yang dilakukan Ibrahim kepada putranya.³⁰ Sebagian ulama berpendapat bahwa yang disembelih adalah Ismail as putra Ibrahim as dari Siti Hajar, sedangkan yang lainnya berpendapat bahwa Ishaq as putranya dari Siti Sarah yang disembelih. Ibnu Kaṣir dan mufassir lainnya mengatakan bahwa pendapat kedua berasal dari *Isrā'īyyāt*, karena sumber tafsiran tersebut berasal dari keinginan mengangkat nenek moyang bangsa Yahudi yaitu Ishaq as.³¹

E. Biografi singkat al-Alusi

Abu Sana' Syihabuddin al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi lahir pada hari Jumat, 14 Sya'ban 1217 H/1802 M, di dekat daerah Kurkh, Baghdad, Irak. Nisbat al-Alusi merujuk kepada suatu daerah di dekat sungai Eufrat antara Baghdad dan Syam (Syiria). Di situlah keluarga besar al-Alusi tinggal, itulah sebabnya beliau dikenal dengan sebutan al-Alusi.³²

Selain bimbingan kedua orang tuanya, al-Alusi berguru kepada Syaikh al-Naqsa-bandi. Dari gurunya inilah ia belajar tasawuf. Maka wajar jika dalam sebagian uraian

²⁷ Aḏ-Ḍahabi, *At-Tafsīr*, hlm. 159.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 159-160.

²⁹ Academy, *al-Quran*, hlm. 449-450.

³⁰ Abu Syahbah, *Al-Isrā'īyyāt*, hlm. 245-251.

³¹ Kaṣir, *Tafsīr*, hlm. 154.

³² Aḏ-Ḍahabi, *At-Tafsīr*, hlm. 250.

tafsirnya, ia memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (*esoteric*). Al-Alusi dikenal otak yang brilian dan sangat kuat hafalannya (*dābit*). Ia mulai aktif dalam belajar dan menulis sejak usia 13 tahun. Seolah tidak ada perasaan malas dan bosan untuk belajar. Berikut pernyataan al-Alusi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Akram : "Di malam hari aku tidak pernah tidur untuk memurnikan ilmu-ilmu yang tercemar oleh kepentingan-kepentingan harta dan wanita-wanita cantik".³³

Sudah lama sekali al-Alusi ingin menuangkan buah pikirannya ke dalam sebuah kitab. Karena merasa belum mampu dan minimnya kesempatan, keinginan tersebut belum dapat terwujud. Hingga pada suatu Malam Jum'at di bulan Rajab tahun 1252 H ia bermimpi, dalam mimpi tersebut ia merasa diperintah Allah swt untuk melipat langit dan bumi. Kemudian (masih dalam keadaan mimpi) ia mengangkat satu tangan ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, kemudian ia terbangun. Setelah dicari, ternyata tafsir mimpi tersebut adalah bahwa ia diperintah untuk mengarang sebuah kitab tafsir. Maka, ia mulai mengarang kitab tafsir tersebut pada usia 34 tahun bertepatan tanggal 16 Sya'ban 1252 H, zaman pemerintahan Sultan Mahmud Khan bin Sulthan Abdul Hamid Khan.³⁴ dan selesai menyusun kitab tersebut pada malam Selasa di bulan Rabi'ul Akhir tahun 1267 H. penyusunan kitab ini terjadi kurang lebih dalam kurun waktu 15 tahun.³⁵ Setelah ia meninggal kitab tersebut disempurnakan oleh putranya yang bernama Sayyid Nu'man al-Alusi.

Kitab ini diberi nama *Rūhul Ma'ani fī Tafsiril Qur'anil Adzim was Sab'il Matsani* terdiri dari 16 jilid atas usulan perdana menteri saat itu Ali Ridho Pasya.³⁶

Al-Alusi wafat pada umur 53 tahun yaitu tepatnya pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H. Ia dimakamkan di dekat makam Syaikh Ma'ruf al-Khurakhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh.

F. *Isrā'īlyyāt* dalam Tafsir Al-Alusi

1. Penciptaan Adam as.³⁷

Dalam kitab *Rūh al-Ma'āni*, al-Alusi mentafsirkan ayat tentang penciptaan Adam as tersebut dengan mengutip perkataan Rasul saw:

³³ Ali Hasan al-Arid, 1999, *Sejarah dan metodologi Tafsir*. Terj. Ahmad Akrom. (Jakarta: PT Grafindo Persada, hlm. 33.

³⁴ Al-Alusi, *Ruh*, Jilid 1. hlm. 4

³⁵ *Ibid*.

³⁶ Jamal Mustofa Abdul Hamid Abdul Wahhab an-Najjar, 2010, *Dirasat fī at-Tafsir bi ar-Ro'yi*. (Kairo: Jami' al-Azhar, hlm. 238

³⁷ Academy, *al Quran*, hlm. 6.

“إن الله خلق آدم علي صورته أو علي صورة الرحمن”

"*Sesungguhnya Allah swt menciptakan Adam as menurut gambar-Nya atau menurut gambar Yang Maha Penyayang*".

Dengan *hadis* ini semua yang kontradiksi berkumpul, kelahiran yang sempurna dan kebenaran yang nyata. Perbedaan itu akan terus ada pada manusia yang merupakan ciptaan sempurna hingga hari kiamat nanti, bahkan ketika manusia terpisah dengan alam, maka alam akan musnah karena manusia ibarat roh yang menghidupkan alam. Secara maknawi ia ibarat tiang bagi langit. sedangkan dunia merupakan anggota dari jasad alam yang mana manusia sebagai rohnya.³⁸

Di sini al-Alusi menyebutkan kisah dari riwayat Rasul saw tanpa sanad dengan singkat. Adapun *hadis* Rasul saw dalam kitabnya yang menunjukkan sikap al-Alusi yang berusaha menafsirkan dengan kembali kepada sumber asli "*Innallaha khalaqa ādama 'alā šūratihī au 'alā šūratir rahmān*" meskipun tampak keraguannya dengan menambahkan kata "*'alā šūratir rahmān*".

Ḍamir 'ha' yang terdapat dalam kalimat "*šūratihī*" menjadi pokok perbedaan sebagian ulama, sebagian mereka menyatakan bahwa *Ḍamir 'ha'* kembali kepada Allah swt sebagaimana diperkuat oleh *hadis* lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal "*Innallaha khalaqa ādama 'alā šūratir rahmān*".

Menurut ulama salaf mengatakan, kita wajib menerimanya seperti yang dikabarkan, sesuai dengan aspek yang layak bagi Allah swt tanpa menyamakan, menyerupakan dan meniadakan-Nya. Hal itu tidak berarti bentuk Allah swt seperti bentuk manusia, sebagaimana saat menetapkan wajah, tangan, ridho, marah dan sebagainya dari sifat Allah swt, bukan berarti hal itu sama dengan sifat-sifat manusia. Allah swt disifati sesuai dengan apa yang Allah swt kabarkan tentang diri-Nya atau yang diberitakan oleh Rasul saw berdasarkan aspek yang layak bagi diri-Nya tanpa ada kesamaan sedikitpun dengan makhluk-Nya.

"*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat*".³⁹

Sesuai dengan kaidah yang digunakan oleh ahli sunnah wal jama'ah bahwa menetapkan ayat dan *hadis* yang menerangkan sifat-sifat Allah swt seperti *ẓahirnya* tanpa *tahrīf* (penyelewengan makna), *tamtsīl* (penyerupaan), *takyīf* (menanyakan

³⁸Al-Alusi. *Rūh*. Jilid 1, hlm. 222.

³⁹Academy, *al Quran* QS, hlm. 484.

bagaimana), dan *ta'til* (meniadakan).⁴⁰ Jadi kita wajib menetapkannya seperti yang dimaksudkan Rasul saw tanpa menanyakan bagaimana dan *tamsīl* (penyerupaan). Dan sebagian lainnya menyatakan bahwa *ḍamir* tersebut kembali kepada Nabi Adam as sendiri.

Menurut Penulis, *ḍamir 'ha'* pada *hadis* di atas kembali kepada Nabi Adam as. Hal itu diperkuat dengan *hadis* Rasulullah saw riwayat Bukhari dari Abu Hurairah ra. Beliau bersabda:

"خلق الله آدم علي صورته وطوله ستون ذراعا ثم قال: اذهب فسلم علي أولئك من الملائكة فاستمع ما يميونك, تحيتك وتحيمة ذريتك, فقال السلام عليك ورحمة الله, فزادوه (ورحمة الله) فكل من يدخل الجنة علي صورة آدم, فلم يزل الخلق ينقص حتي الآن"

"Allah swt menciptakan Adam as menurut gambarnya dan panjangnya enam puluh hasta kemudian Allah swt berfirman: "pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat itu lalu dengarkan penghormatan yang mereka ucapkan, beliau berkata: assalamu'alaikum. Mereka menjawab: assalamu'alaika warahmatullah. Mereka menambah kalimat warahmatullah. setiap orang masuk surga sama seperti postur Adam, dan ciptaan akan terus berkurang hingga saat ini".

Riwayat ini menyatakan bahwa *ḍamir 'ha'* kembali kepada Nabi Adam as, hal ini dinyatakan dengan jelas pada redaksi lanjutan dari *hadis* tersebut.

2. Kisah Nabi Nuh as Membangun Sebuah Bahtera.⁴¹

Dalam kitab *Rūh al-ma'āni*, al-Alusi mentafsirkan ayat ini dengan menyebutkan beberapa riwayat seperti Qatadah, Ikrimah dan al-Kalby mengatakan, Nuh as menanam pohon jati dan akan menebangnya apabila panjang pohon itu telah mencapai empat ratus hasta, dan setiap satu hasta membutuhkan waktu empat puluh tahun. Ada juga yang mengatakan dua puluh tahun.⁴²

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya dari Hasan, panjang kapal Nuh as seribu dua ratus hasta, lebar enam ratus hasta, Nuh as membuat pintu kapal itu ditengah kapal dan menyelesaikan pembuatan kapalnya selama tiga puluh tahun. Ka'ab al-Ahbar mengatakan, empat puluh tahun. Pendapat lain mengatakan, enam puluh tahun bahkan ada juga yang mengatakan seratus tahun.⁴³ Masalah di mana Nuh as membuat kapalnya.

⁴⁰ Abdul Qadir bin Muhammad Sa'id as-Sunandaji, 2004, *Taqrīb al-Murār*. Cairo: Thaba'ah Jazirah, hlm. 63

⁴¹ Academy, *al Quran*, hlm. 225-226.

⁴² Al-Alusi. *Rūh*. Jilid 6. hlm. 248-249

⁴³ *Ibid.*, hlm. 249

Juga menjadi kontroversi, ada yang mengatakan di Kuffah, India, negeri Jaziran dan Syam. *Wallahu a'lam*

Al-Alusi juga menjelaskan, siapa dan apa saja yang masuk ke dalam kapal Nuh as?. Seperti pada tafsir kapal Nuh as terdiri dari manusia, serangga yang merugikan dan burung. Riwayat lain mengatakan, Nuh as membuat kapal tiga tingkat, tingkat pertama (paling bawah) untuk binatang buas dan serangga, tingkat kedua untuk binatang peliharaan dan tingkat atas untuk manusia dan bekal selama dalam kapal.⁴⁴

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam dari ayahnya berkata: Rasul saw pernah bersabda, "para penumpang kapal mengeluhkan adanya tikus, mereka berkata: tikus-tikus ini telah merusak makanan dan barang bawaan kami. Lalu Allah swt mengilhamkan kepada macan (yang sedang demam) untuk bersin, lalu ketika macan bersin keluarlah kucing dari dirinya, setelah itu tikus-tikus pun bersembunyi darinya".⁴⁵

Mengenai jumlah orang yang ikut bersama Nuh as di atas kapalnya, Al-Alusi mengatakan ada beberapa riwayat yang berbeda. Di antaranya riwayat Qatadah, al-Hakam bin 'Uqbah, Ibnu Jureid dan Muhammad bin Ka'ab mengatakan, orang yang ikut bersama Nuh as dalam kapal berjumlah tujuh orang istrinya, tiga anak laki-lakinya bersama istri mereka.⁴⁶

Setelah mengkaji kisah kapal Nabi Nuh as yang terdapat dalam kitab al Alusi, penulis menemukan beberapa hal, yaitu;

Pertama, al-Alusi banyak mengutip kisah ini dari riwayat sahabat dan tabi'in.

Kedua, al-Alusi menyikapi kisah ini dengan selektif. Hal ini dapat penulis buktikan dengan ungkapan yang ia sebutkan dalam kitabnya "Menurut hemat al-Alusi dari sekian banyak pendapat yang dikemukakan, orang yang beriman adalah orang yang mempercayai bahwa Nuh as membuat kapal sesuai dengan apa yang Allah swt perintahkan kepadanya di dalam kitab suci. Adapun masalah ukuran panjang, lebar dan tinggi, serta dari pohon apa kapal itu dibuat, berapa lama Nuh as membuat dan menyelesaikannya dan lain sebagainya tidak dijelaskan dalam *al-Qur'an* dan *hadis* Rasul saw, al-Alusi hanya berpesan jangan terlalu berlebihan."⁴⁷ Secara tidak langsung al-Alusi ingin mengatakan bahwa kisah kapal yang berhubungan dengan ukuran, masa pembuatan serta penyelesaiannya dan sebagainya merupakan kisah *Isrā'iliyyāt*.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 251.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 252

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 254.

⁴⁷ Al-Alusi, *Rūh*, Jilid 6, hlm. 249.

Ketiga, Al-Alusi mengkritisi tentang muatan yang dibawa Nuh as ke dalam kapal, bahwa Allah swt tidak menciptakan kucing betina dari macan walaupun bentuk badannya serupa, dan tidak menciptakan babi dari gajah walaupun diantara keduanya ada kemiripan. Sekiranya gajah diharuskan makan serangga pastilah gajah lebih suka makan babi, dan mereka lebih senang lagi jika dalam kapal itu tidak ada makhluk lain selain mereka atau satu hewan saja yang menciptakan (dengan cara bersin) hewan-hewan lain yang dikehendaki dan dibutuhkan dalam kapal. Nabi Nuh as tidak diperintahkan untuk membawa sesuatu yang terbiasa melakukan kerusakan terhadap bumi seperti tikus, serangga. Tetapi ia diperintahkan untuk membawa sesuatu yang dibutuhkan apabila ia dan orang-orang yang bersamanya selamat dari musibah ini, agar mereka tidak kesusahan dan kesulitan ketika air banjir telah mereda.⁴⁸

Secara logika kisah yang diriwayatkan oleh Ka'ab al-Ahbar tidak dapat diterima oleh akal sehat. Bagaimana mungkin bisa terjadi hanya dengan memegang buntut gajah akan keluar sepasang babi dan dengan memukul disekitar mata singa akan keluar sepasang kucing dari lubang hidung singa, ini tidak lain adalah kebohongan belaka yang dikarang oleh musuh-musuh Islam untuk merusak iman dan aqidah generasi umat Islam. Dalam *al-Qur'ān*, Allah swt menegaskan kepada Nuh as untuk membawa ke dalam kapalnya masing-masing hewan sepasang (jantan dan betina) dan orang yang beriman⁴⁹. Berarti Nuh as memasukkan hewan berpasang-pasangan ke dalam kapalnya secara manusiawi bukan secara sulap seperti penjelasan Ka'ab al-Ahbar, dan juga ia tidak dibebani untuk membawa hewan-hewan perusak akan tetapi hewan yang beranak pinak demi kelangsungan hidup yang paling layak. Sedangkan "orang yang beriman" adalah mereka yang masuk kapal dengan keinginan mereka sendiri bukan paksaan dari siapapun terutama Nuh as.

Kalau kita perhatikan kembali tentang muatan kapal Nuh as yang terdiri dari tikus, kucing, babi dan singa sebagaimana penjelasan Ka'ab. Apakah di zaman Nuh as hanya terdapat hewan-hewan seperti itu saja?, sedangkan kita tahu bahwa hewan-hewan tersebut adalah hewan yang diharamkan oleh agama Allah swt. Seperti dalam firman Allah swt tentang babi:

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah swt, yang tercekik, yang dipukul, yang

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 253.

⁴⁹ Academy, *al Quran*, hlm. 226.

jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih...".⁵⁰

Kisah ini diriwayatkan dari jalur Ali bin Zaid bin Jud'an. Dan ulama terkemuka seperti Ahmad, Yahya dan lainnya mengatakan bahwa Ali merupakan seorang perawi yang *ḍa'if*. Ibnu 'Adi mengatakan, ketika kisah ini merembes dalam madzhab Syi'ah bersamaan itu Ali menulis *hadis* ini. Ibnu 'Adi mengatakan "cukuplah riwayat-riwayat ini bagi kita sebagai hujjah baginy a".⁵¹ Imam Suyuthi mengatakan, riwayat yang disampaikan oleh Qatadah, Ikrimah, Mujahid, aḍ-Ḍahak, Ishak bin Basyar - dalam riwayat dikenal sebagai pendusta - dan Zaid bin Aslam adalah *aṣar*⁵² yang *gharīb* dan aneh.⁵³

Jalur yang *ṣahih* dari Ibnu Abbas adalah dari jalur Qais dari 'Aṭa bin as-Saib dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu Abbas. Jalur ini *ṣahih* menurut *syekhaini* (Bukhari dan Muslim). Sedangkan jalur yang *ḍa'if* adalah jalur dari aḍ-Ḍahak bin Muzahim dari Ibnu Abbas. Jalur ini dikatakan terputus karena aḍ-Ḍahak tidak bertemu dengan Ibnu Abbas. Apabila jalur ini bergabung dengan riwayat Basyar bin 'Imarah dari Abu Rauq dari Ibnu Abbas, maka dianggap *ḍa'if* karena Basyar seorang perawi yang *ḍa'if*. Apabila dari riwayat Jubeir dari aḍ-ḍahak, maka dinyatakan sangat *ḍa'if* karena Jubeir seorang perawi yang *matrūk*.⁵⁴

Dan juga, hal ini tidak sesuai dengan naṣ *al-Qur'ān* yang menyatakan bahwa Allah swt menciptakan semua jenis hewan dari air dan beraneka macam bentuk; ada yang berjalan di atas perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian lain dengan empat kaki.⁵⁵ Allah swt juga menciptakan bintang-binatang melata dan binatang-binatang ternak yang bermacam-macam warnanya.⁵⁶ Allah swt juga menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.⁵⁷ Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Allah swt menciptakan binatang dengan aneka ragam bentuk dan warna. Dan sudah menjadi sunnah alam jika

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

⁵¹ Isa, *Mausū'ah*, hlm. 498.

⁵² *Aṣar* dalam *Lisān al-Arab* adalah suatu peninggalan atau kesan. Sedangkan dalam hadis, *aṣar* lebih dikhususkan kepada perkataan sahabat dan tabi'in. *Mausū'ah 'Ulūm al-Hadis asy-Syarīf*, hlm. 46.

⁵³ As-Suyuthi, 2003, *Ad-Dur al-Mansūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr* .jilid 3. Cairo: Markas Hijr li al-Bu'uṣ, hlm. 355-361

⁵⁴ Abu Syahbah, *al-Isrā'iliyyāt*, hlm. 151-152.

⁵⁵ Academy, *al Quran*, hlm. 356.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 437.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 484.

satu spesies dikawinkan maka akan melahirkan spesies yang sama, dengan tujuan menjaga kelestarian jenisnya agar tidak punah. Misalnya dari perkawinan kucing akan dihasilkan keturunan kucing juga. Begitu juga dengan tikus, babi, manusia bahkan hewan yang tergolong tingkat rendah pun akan menghasilkan keturunan seperti induknya.⁵⁸

3. Tafsir awal surah *Nun* atau *al-Qalam*.⁵⁹

Dalam kitab *Rūh al-Ma'āni*, al-Alusi mentafsirkan ayat ini dengan mengutip beberapa pendapat ahli tafsir di antaranya; riwayat Ibnu Abbas. Riwayat Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan aḍ-Ḍahak mengatakan, "Nun adalah nama tinta". Ḍamakhsyari mengingkari pendapat ini. Ia mengatakan, mengartikan *Nun* dengan tinta dilihat dari segi bahasa dan penggunaan kalimat saja. Lain lagi dengan pendapat Ibnu Aṭīyah, "kemungkinan dilihat dari segi bahasa untuk sebagian orang Arab atau lafaznya adalah Arab *a'jamīyah* (asing). Al-Alusi cenderung memaknai *Nun* sebagai nama dari salah satu nama huruf.

Tetapi penulis menemukan cerita yang sama tentang awal surah *Nun* dalam kitab tafsir *Lubāb* karya imam al-Khazin⁶⁰ yang berasal dari riwayat Ibnu Abbas juga berkata, *Nun* adalah ikan paus yang di atas punggungnya terdapat bumi dan dia juga mengatakan, yang pertama kali diciptakan oleh Allah swt adalah *qalam* (pena) yang akan terus berjalan hingga hari kiamat. Setelah itu, Allah menciptakan *Nun* yang membentang luas bumi di atas punggungnya. Ketika *Nun* bergoyang-goyang maka bumi pun akan bergoyang juga sehingga muncullah gunung-gunung. Mereka mengagungkan bumi sambil membaca "*Nun wa al-qalami wamā yastūrūn*".

Kisah di atas (dalam kitab *Lubāb*) adalah *Isrā'īliyyāt* yang dikarang oleh orang-orang Yahudi. Mereka ingin memalingkan umat Islam dari kebenaran dengan menghadirkan kisah-kisah penuh dusta. Hal ini sama dengan hadis yang lagi viral saat ini tentang "peristiwa yang akan terjadi pada 15 Ramadhan yang bertepatan dengan hari jumat", masyarakat yang membaca hadis tersebut menjadi resah dan takut jika hal itu akan terjadi sungguhan. Hadis yang disebutkan itu bukan berasal dari Rasul saw. Imam Ibnu al Jauzi mengatakan dalam kitabnya "*al Maudhu'at al Hadis*" bahwa; di bulan Ramadhan terdapat suara dari langit yang membangunkan orang tidur, mendudukkan

⁵⁸ Henny Riandari, 2012 *Biologi*. Solo: Global, hlm. 57

⁵⁹ Academy, *al Quran*, hlm. 815.

⁶⁰ Al-Khazin, 1317 H, *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'āni at-Tanzīl*, jilid 4, Beirut: Dar al-Kitāb al-Ilmiyah, hlm.

orang yang berdiridan mengeluarkan unggas dari kandangnya. Bagi beliau ini adalah hadis maudhu'⁶¹. Adapun menurut imam al Aqili dalam kitabnya "*ad Dhu'afa al Kabir*" menyebutkan "hadis ini tidak berdasar, baik menurut perawi yang tsiqah (terpercaya) ataupun yang dhabit (kuat). Maka bersiap-siaplah bagi orang yang berani menceritakan kedustaan yang mengatasnamakan baginda Rasul saw dengan sengaja, akan masuk ke dalam api neraka.

Kalau kita perhatikan kedua riwayat di atas. Yang pertama mengatakan, *Nun* adalah ikan paus yang di atas punggungnya.... Sedangkan yang kedua mengatakan, *Nun* merupakan awal surah yang menjadi rahasia Allah swt. Kedua riwayat tersebut sangat bertentangan dari segi matan, padahal sama-sama dari Ibnu Abbas, hal ini tidak lain hanya untuk membuat hati umat Islam bingung dan ragu terhadap *al-Qur'an*. Sungguh tegah orang-orang yang mengatasnamakan Ibnu Abbas seorang sahabat yang sangat dekat dengan Rasul saw dan mendapat julukan dari Rasul saw sebagai *tarjamu al-Qur'an*, hal ini dikarenakan barakah do'a Rasul saw kepadanya:⁶²

"اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل"

Diriwayat itu juga disebutkan bahwa "bumi berada di atas punggung ikan paus dan menahannya", jika hal itu benar ada terus bagaimana dengan firman Allah swt yang menyatakan bahwa "*Sungguh, Allah swt yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang mampu menahannya selain Allah swt. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun*".⁶³

Menurut al-Hubbi, awal surah yang berupa huruf merupakan bentuk peringatan khusus kepada Muhammad saw, karena Allah swt mengetahui bagian-bagian waktu yang dimiliki Muhammad saw. Sebagai seorang manusia yang terkadang sibuk oleh berbagai kegiatan. Atas dasar itu, Jibril menyampaikan firman Allah swt seperti "ألم , حم" dan sebagainya dengan suara Jibril yang khas agar Nabi dapat menerima dan memperhatikannya.⁶⁴

⁶¹ *Maudū'* menurut bahasa ialah sesuatu yang rendah dan hina. Sedangkan menurut istilah ialah sengaja membuat kebohongan kepada Rasul saw dengan memalsukan *hadis*. Menyandarkan *hadis* kepada Rasul saw dengan sengaja adalah haram dan dosa besar. *Maudū'* merupakan *hadis da'if* yang disebabkan cacat perawinya. Kauşar Mahmud al-Muslimi, 2003, *As-Sa'yu al-Haşis Ilaa Muştalahi al-Hadis*. Cairo: Jami'ah al-Azhar, hal. 89.

⁶² Kauşar Mahmud al-Muslimi, 2007, *Min al-Muhaddişin, Ťabaqat, Manāhij, Marwiyat*. Cairo: Jami'ah al-Azhar, hlm. 59

⁶³ Academy, *al Quran*, hlm. 439.

⁶⁴ Izzan, *Ulumul*, hlm. 197.

Penulis sependapat dengan pendapat al-Alusi bahwa Nun adalah nama dari salah satu huruf hijaiyyah, sebagai bukti bahwa *al-Qur'ān* merupakan mu'jizat. Seakan-akan Allah swt berfirman: "*al-Qur'ān* ditulis dengan huruf-huruf hijaiyyah begitu juga dengan kalimat-kalimatnya". Dengan *al-Qur'ān*, Muhammad saw menantang manusia dan jin tetapi mereka tidak mampu menandinginya. Karena *al-Qur'ān* adalah kalam Allah swt dan bukan kalam manusia.⁶⁵ Dalam *al-Qur'an* surah *al-Qalam* "*Nun* adalah pembuka surah". Mengenai maksud dari huruf tersebut, Ibnu Abbas, Sufyan as-Šauri dan ulama lainnya meriwayatkan bahwa asy-Syu'ubi ditanya tentang *fawātih as-suwar*. Ia menjawab: "setiap kitab mempunyai rahasia, dan rahasia *al-Qur'ān* adalah awal surahnya".⁶⁶

4. Kisah Harut dan Marut.⁶⁷

Dalam kitab tafsir al-Alusi menyebutkan, Harut dan Marut adalah dua orang malaikat, nama mereka adalah nama *a'jami* (asing). Ada yang mengatakan, nama mereka berasal dari bahasa Arab yaitu "الهوت" dan "الموت" yang berarti "perusak". Sebelumnya nama mereka adalah "عزرا" dan "عزايا" tapi setelah mereka melakukan dosa nama mereka menjadi Harut dan Marut.⁶⁸

Lagi-lagi penulis mengutip apa yang ada dalam kitab tafsir *Lubab* menyebutkan riwayat Ibnu Abbas dan lainnya: "ketika manusia di muka bumi ini melakukan tindakan dosa dan kekufuran terhadap Allah swt, para malaikat di langit berkata: "wahai tuhan, bukankah alam ini diciptakan untuk menyembah dan taat kepada-Mu, sementara mereka malah kufur, membunuh, memakan barang haram, zina dan minum-minuman, lalu malaikat berdo'a semoga mereka mendapatkan balasan atas perbuatan mereka. Allah swt berfirman kepada malaikat: "Jika kalian berada diposisi mereka, niscaya kalian akan melakukan seperti yang dilakukan manusia". Para malaikat menjawab: "Maha suci Engkau ya rab, kami tidak layak melakukan hal-hal tersebut". Lalu Allah swt memerintahkan kepada mereka agar memilih dua malaikat yang Allah swt jadikan pada

⁶⁵ Muhammad Ibrahim asy-Syafi'I, 2005, *Baṣā'irul Jinān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Jami'ah al-Azhar, hlm. 177

⁶⁶ Buku pelajaran *Tafsīr* kuliah al-Azhar Kairo, 2005-2006, *Āyatun Mukhtaratun min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, hal. 37

⁶⁷ Academy, *al Quran*, hlm. 16. QS.

⁶⁸ Al-Alusi. *Rūh*. Jilid 1, hlm. 341

posisi mereka, mereka akan dibebani dengan perintah dan larangan, kemudian mereka memilih Harut dan Marut.⁶⁹

Mereka melaksanakan apa yang Allah swt perintahkan. Hingga suatu hari, ada seorang wanita cantik bagaikan bintang kejora di antara bintang-bintang⁷⁰, mereka jatuh hati kepadanya dan menyatakan perasaan mereka kepada si wanita tetapi ditolak kecuali dengan menyetujui syarat yang diajukan si wanita yaitu menyembah patung, membunuh dan minum *khamar*. Keduanya menolak tegas dan bersabar hingga suatu hari mereka datang kembali dan memilih yang alternatif paling ringan menurut mereka yaitu minum *khamar*, ketika mereka mabuk, terjadilah perzinaan antara mereka dengan si wanita. Pada saat itu seseorang lewat dan melihat perbuatan mereka, karena takut rahasia mereka menyebar, mereka pun membunuh orang tersebut. Ketika sadar dari mabuk mereka baru menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan dan bermaksud untuk naik ke langit namun tidak mampu, kemudian terbukalah hijab antara langit dan bumi, para malaikat bisa melihat apa yang telah mereka perbuat.⁷¹ Kedua malaikat tadi dihadapkan pada dua pilihan antara hukuman dunia atau hukuman di akhirat kelak. Mereka memilih hukuman di dunia, karena hukuman di dunia ada batasnya. Mereka mendapatkan hukuman tergantung kaki di langit dan lidah menjulur sekilau ke bawah di atas air laut di daerah Babil.⁷²

Dalam riwayat lain disebutkan, mereka sempat mengajari wanita tersebut bacaan yang bisa menembus langit, kemudian dia naik ke langit dan jadilah bintang kejora. Sebagian pendapat mengatakan, wanita itu adalah venus tetapi dibantah oleh sebagian ulama. Mereka mengatakan, venus adalah salah satu planet yang ada di alam semesta, wanita itu dikenal dengan venus karena keindahan dan kecantikan rupanya.⁷³

Kisah di atas berasal dari *Isrā'īliyyāt*, kisah yang penuh kebohongan tanpa dasar baik dari segi logika, *naṣ al-Qur'ān* maupun syari'at. Dahsyatnya lagi kisah ini tidak hanya dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in saja tapi dengan penuh kebencian mereka nisbatkan kisah ini langsung kepada Rasulullah saw. Jika ditelaah matan *hadis* di atas, penulis dapat menemukan kejanggalan pada kisah tersebut baik dari segi logika maupun *naṣ* yaitu:

⁶⁹ Al-Khazin, *Ruh*, hlm. 67

⁷⁰ Dia adalah wanita tercantik di Persia. Ada juga yang mengatakan, dia adalah seorang ratu.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 67

⁷² *Ibid.*, hlm. 68

⁷³ *Ibid.*

Pertama, malaikat merupakan hamba Allah swt yang paling taat dan tidak pernah melakukan perbuatan dosa, lalu bagaimana mungkin malaikat bisa melakukan perbuatan dosa besar seperti itu, Allah swt berfirman:

*"wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah swt terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".*⁷⁴

Kalau para Nabi saja merupakan manusia yang terhindar dari perbuatan dosa, bagaimana dengan para malaikat yang diciptakan dari cahaya hanya untuk menyembah Allah swt dan selalu bertasbih malam dan siang tiada hentinya, dalam firman Allah swt:

*"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedang mereka tidak pernah jemu".*⁷⁵

*"Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang".*⁷⁶

Kedua, malaikat membantah firman Allah swt yang terdapat dalam kisah tersebut, merupakan suatu hal yang dianggap mustahil karena membantah firman Allah swt menyebabkan kekafiran.

Ketiga, wanita hina naik ke langit dan menjadi bintang kejora nan terang benderang bahkan ada yang mengatakan wanita tersebut menjadi venus. Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi, ini bertentangan dengan pengagungan Allah swt terhadap kekuasaan-Nya dengan bersumpah atas nama bintang-bintang yang beredar dan terbenam⁷⁷ dan bagaimana kita bisa mempertanggungjawabkan kebenaran kisah bohong ini dihadapan ahli antropologi⁷⁸ jika kita meyakini kebenarannya.⁷⁹

⁷⁴ Academy, 2005, *al Quran*, hlm. 560 dan 324.

⁷⁵ QS. Fuṣṣilat: 38. Para malaikat bertasbih kepada Allah swt terdapat dalam QS. Ar-Ra'd: 13 dan aṣ-Ṣaffat: 166. Mahmud asy-Syafrowi, 2012, *Indeks Lengkap Ayat-ayat al-Qur'ān*. Yogyakarta: Mutiara Media, hlm. 87.

⁷⁶ Academy, *al Quran*, hlm. 323 l

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 586.

⁷⁸ Antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul manusia, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau. Departemen Pendidikan Nasional, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 77.

⁷⁹ Abu Syahbah, *Al-Isrā'iliyyāt*, hlm. 164.

Keempat, kisah malaikat memilih antara siksaan di dunia atau di akhirat. Mereka pun memilih siksaan di dunia, dikarenakan siksaan di dunia ada batasnya. Ini juga tidak dibenarkan karena Allah swt tidak memberikan pilihan kepada orang yang kufur.

Ibnu Kaşir menegaskan bahwa kisah ini adalah *mauđū'* yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Kemungkinan yang paling dekat dengan kebenaran adalah kisah ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Ka'ab al-Ahbar sebagaimana oleh Abdur Razzak dari aš-Şauri dari Musa bin Uqbah dari Salim bin Abdullah dari Ibnu Umar dari Ka'ab al-Ahbar. Penisbatan kisah terutama kepada Rasul saw oleh orang-orang *zindiq*⁸⁰ adalah dosa dan kebohongan.⁸¹

Imam Abu Farj bin al-Jauzi menegaskan bahwa kisah ini *mauđu'*.⁸² Syihab al-'Iraqi mengatakan "barang siapa yang beranggapan bahwa Harut dan marut adalah dua malaikat yang dihukum karena kesalahan mereka maka ia telah kafir kepada Allah swt".⁸³

Simpulan

1. Menurut al-Alusi, *Isrāīliyyāt* adalah berita-berita bohong dan palsu yang dimasukkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab ke dalam kitab tafsir dan dikutip oleh mayoritas ahli tafsir serta diduga bahwa berita-berita tersebut adalah benar. Al-Alusi memukul rata bahwa yang membuat kisah-kisah ini adalah orang-orang yang tidak bertanggung jawab berarti bisa siapa saja yang tidak senang dengan ketentraman umat Islam.
2. Al-Alusi dalam menafsirkan kisah *Isrāīliyyāt* adalah; pertama, beliau bersikap selektif dalam periwayatan. Kedua, beliau meriwayatkan riwayat *Isrāīliyyāt* dengan memberikan alasan dan ulasan secara tegas. Ketiga, Riwayat *Isrāīliyyāt* yang dikemukakan al-Alusi sangat singkat. Hal ini dapat dilihat dari halaman dalam kitabnya yang membahas tentang kisah-kisah *Isrāīliyyāt*.

⁸⁰ Mereka adalah pendusta agama, tujuan mereka untuk menghancurkan syari'at Islam. Mereka terdiri dari sekularis, orientalis, dan para musuh-musuh Islam yang sengaja memalsukan hadiś. Mahmud Hamdi Zaquq, 2003, *Al-Mausū'ah al-Islamiyah al-'Amah*. Cairo: Majlis A'la li Asyuun al-Islamiyah, hlm. 734-735.

⁸¹ Ibnu Kaşir. *Al Bidāyah wa an Nihāyah*. Juz 1. Cairo: Dar Hijr, hlm. 37.

⁸² Jalaluddin as-Sayuti. *Al-Ali al-Masnu'ah fi al-Ahadiś al-Mauđū'ah*. Juz 1. Cairo: Dar al-Hadiś, hlm. 82

⁸³ Al-Alusi. *Rūh*, hlm. 341

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad., 2001, *Al-Mu'jam al-Mufahras*. Kairo: Dar al-Hadīš
- Abdurrahman, Mahja Ghalib., 2009, *Dirasat Mauḍū'iyah Wa Taḥqīqiyah fi ad-Dakhil*. Kairo: Jamiah al-Azhar
- Al-Alusi, 2001, *Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa as-Sab'i al-Mašāni*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar., 1998, *Fathul Bāri bi Syarhi ṣahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadīš

- Al-Fil, Suheir Muhammad Ali., 2011, *Al-Yahūdi wa an-Naşrani fi Manẓari al-Islām*. Kairo: Jami'ah al-Azhar
- Al-Khazin, 1317 H, *Lubāb at-Ta'wīl fi Ma'āni at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kitāb al-'Ilmiyah
- Al-Muslimi , Kauşar Mahmud, 2007, *Min al-Muhaddişin, Ṭabaqat, Manāhij, Marwiyat*. Cairo: Jami'ah al-Azhar
- An-Najjar, Jamal Mushtafa Abdul hamid., 2010, *Dirasat fi at-Tafsīr bi ar-Ra'yi*. Cet 2. Kairo: Jami'ah al-Azhar
- As-Sunandaji, Abdul Qadir bin Muhammad Sa'id., 2004, *Taqrīb al-Murār*. Kairo: Thaba'ah Jazirah
- As-Sayuthi, Jalaluddin., *Al-Āli al-Masnū'ah fi al-Ahādīş al-Mauḍū'ah*. Kairo: Dar al-Hadīş,
- Asy-Syafi'i, Muhammad Ibrahim, 2005, *Başāirul Jinān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Cairo: Jami'ah al-Azhar
- Asy-Syafrowi, Mahmud., 2012, *Indeks Lengkap Ayat-ayat al-Qur'ān*. Yogyakarta: Mutiara Media
- Aż-Żahabi, Muhammad Husein., 2005, *At-Tafsīr wal Mufasssīrūn*. Juz 1. Kairo: Dar al-Hadīş
- ., 1996, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran al-Qur'an*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Az-Zarkasyi. 1998, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Jid
- Buchori, Didin Saefudin., 2005, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Qur'ān*. Bandung: Granada Sarana Pustaka
- Diktat, materi tafsir. 2005-2006, *Āyatun Mukhtaratun min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Jami'ah al-Azhar
- Fayyed, Abdul Wahab., 1973, *Manhaj Ibnu 'Aṭīyah fi Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah
- Goldziher, Ignas., 2006, *Mazhab Tafsir*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Hamid, Istitah Abdul., 2005, *Dirasat Fi 'Ulūm al-Hadīş*. Kairo: Jami'ah al-Azhar
- Hayyan, Abu., 1993, *Tafsīr al-Bahri al-Muhīṭ*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah
- Hawwa, Said., 2003, *Ar-Rasul Saw*. Jakarta: Gema Insani
- Ilyas, Hamim., 2004, *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras
- Isa, Muhammad., *Mausū'ah Isrāīliyyāt wa Mauḍū'at fi Kutubi at-Tafsīr*. Kairo: Dar
- Kaşir, Ibnu., 1999, *al Bidāyah wa an Nihāyah*. Kairo: Dar Hijr
- ., 2012, *Kisah Para Nabi*. Terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar

- ., 2004, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azim*. Kairo: Maktabah aṣ-Ṣafa
- Khaldun, Ibnu., 2012, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Ilham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Khalid, Agus Jaya Abdul., 2013, *Samudera Sukses (Telaah Analitik-Tematik Surat-Surat Pilihan)*. Ittifaqiah Press
- MA, Syarif., 2003, *Berdampingan dengan Nasrani*. Depok: Korpus
- Ma'arif, Majid., 2012, *Sejarah Hadis*. Jakarta: Nur al-Huda
- Mahfan, 2005, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta: Sandro Jaya
- Munawwir, A.W., 1997, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressi
- Najjar, Najjar., 2007, *Al-Wajiz fi Manāhijil Mufasssirīn*. Cairo: Jami'ah al-Azhar
- Nasional, Departemen Pendidikan, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim al Azhar Islamic Research Academy, 2005, *al Quran al Karim*, Cairo: Dar al Manar
- Zaqquq, Mahmud Hamdi, 2003, *Al-Mausū'ah al-Islamiyah al-'Amah*. Cairo: Majlis A'la li Asyuun al-Islamiyah